Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam E-ISSN: 2684-9410
Volume 7, Number 1, 2025, pp 74-80
DOI: https://doi.org/10.31949/am.v7i01.7075

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lebong

Baherwan Gondo[1], Siswanto[2], Jeny Fransiska[3]
[1]Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lebong, Indonesia
[2]Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
[3]Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 17 10, 2023
Revised 01 08, 2025
Accepted 08 08, 2025

Keywords:

Application
Learning Model
Contestual

ABSTRACT

The writing of this scientific work aims to determine the application of contextual learning models in PAI class V subjects at MIN 2 Lebong. This research uses a qualitative descriptive method to describe the conditions that occur in the field. The object of research includes students, educators, and parents, with primary and secondary data as sources of information. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is done through reduction, presentation, verification, and conclusion drawing. The results showed that the application of contextual learning models made it easier for students to understand the material and relate it to everyday life. Teachers play an active role in encouraging direct student involvement so that they can find knowledge through experience. The implementation has gone well but not maximized. Supporting factors include good teacher-student relationships and supportive classroom conditions although sometimes noisy. Meanwhile, barriers to implementation include low student interest in learning, significant differences in intelligence, and student behavior that does not always receive the material well. However, teachers continue to try to overcome these obstacles through interesting approaches and continuous understanding.

PENDAHULUAN

Pembelajaran, merupakan hasil dari proses memberi arahan atau panduan yang harus dipahami atau diikuti, dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an" pada kata dasar "ajar". Merujuk pada proses, tindakan, atau metode dalam memberikan pengajaran sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar (Maulida, 2024). Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti keberhasilan pendidikan berpulang pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Itu artinya pembelajaran bukanlah aktivitas spontan, tapi aktivitas yang terencana mulai dari penentuan materi, metode sampai pada penggunaan instrumen evaluasi pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI (Muzaid, 2017).

Pada setiap sekolah pendidikan agama Islam memiliki fungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan baik hidup di dunia maupun di akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan hal-hal negatif , pembelajaran tentang ilmu pengetahuan agama serta fungsionalnya, penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi (Tamam M.Badrut, 2015). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam perbaikan proses pembelajaran. Guru memiliki peran membentuk watak siswa dan mengembangkan potensi siswa dalam rangka membangun pendidikan di Indonesia (Abolladaka & Abolla, 2022). Pendidikan di sekolah dasar yang menjadi titik awal dalam penanaman konsep keilmuan tersebut, tentu harus menanamkan fondasi yang kuat agar peserta didik dapat menyerap ilmu dasar yang akan dipergunakan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar harus dilakukan oleh seorang guru yang profesional dalam bidangnya untuk menghasilkan peserta didik yang handal dan berkualitas. Dalam kaitannya di dunia pendidikan banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi untuk tercapainya tujuan pendidikan diantaranya adalah dengan adanya suatu penerapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penerapan adalah perbuatan mempraktikkan (KBBI Online, 2025).

Dalam pandangan Al-Ghazali, Pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan nilai akhlak yang baik kepda siswa sehingga dekat dengan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia

Corresponding Author:

Baherwan Gondo
Email: baherwangondo@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license

dan akhirat (Siregar et al., 2024). Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Belajar dalam pendekatan kontekstual tidak hanya sekedar mencatat dan mendengarkan saja melainkan ikut berproses didalamnya secara langsung. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotor (Ummah, 2019).

Pendidikan dianggap sebagai salah satu agen yang paling penting perkembangan dan pertumbuhan manusia. Ia juga menyediakan sarananya melalui mana orang-orang dalam masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, dan pengalaman. Pendidikan melibatkan pengajaran, pembelajaran, serta pelatihan dan pengembangan. Pendidikan itu penting untuk itu orang dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan seumur hidup dalam bermasyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru MIN 2 Lebong mengenai sikap keberagaman peserta didik di sekolah tersebut, peneliti mendapatkan hasil yaitu peserta didik belum mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, banyak peserta didik yang masih terpengaruh dengan ibadah agama lain karena mereka berfikir lebih mudah dan enak, dikarena di sekolah tersebut bukan hanya menerima peserta didik yang beragama Islam tetapi juga peserta didiknya meyakini agama Hindu, Budha dan Protestan, sering terjadi perkelahian antar peserta didik sehingga pernah terjadi kesalah fahaman antar wali murid di sekolah tersebut. Terdapat penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru guna meningkatkan perkembangan perilaku peserta didik khususnya kelas v yaitu model pembelajaran kontekstual.

Dari uraian masalah di atas menggambarkan betapa pentingnya suatu model dalam penerapan untuk pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, karena dalam pendidikan agama Islam tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dimana pun mereka berada. Maka suatu model dalam penerapan sangat berperan penting dalam penyampaian pembelajaran agar peserta didik dapat memahami apa yang di sampaikan oleh pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia seharusnya. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sangat tepat untuk menjawab masalah penelitian yang kompleks. Penelitian ini dipandang memiliki kelebihan karena bukan hanya mengejar hasil dari suatu penelitian, melainkan lebih menekankan pada proses penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penekanan pada proses dan pencarian makna lebih ditonjolkan sehingga mendorong kemungkinan penemuan teori baru, data lebih lengkap dan komprehensif (Waruwu, 2024).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*). "hal ini dilakukan bedasarkan permasalahan yang timbul di lokasi penelitian yang dipilih begitupun analisis yang dilakukan ditekankan pada kondisi yang terjadi di lapangan untuk di kaji secara teoritis (Soegiyono, 2011). Keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif juga memberikan keuntungan karena dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan partisipan, memahami konteks secara holistik, dan merespons dinamika situasional (Haki et al., 2024).

Bedasarkan penjelasan diatas, peneliti berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, dan teori dalam ruang lingkup Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu moral siswa dari kondisi lapangan yang berbentuk deskriptif. Peneliti akan mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI

Penerapan model kontektual pada mata pelajaran PAI yaitu :

Dikemukakan oleh Yunsi Reva Agustina, M.Pd bahwa:

"Sebelumnya saya tidak pernah mengunakan model kontektual tersebut saya cenderung menggunakan metode ceramah setiap mengajar tetapi melihat sikap, perilaku anak yang kurang mengerti atas materi atau pelajaran yang dalam mata pelajaran PAI lebih mengaitkan ke kehidupan sehari-hari mereka maka saya berfikir untuk mencoba menggunakan model kontekstual dengan memberikan contoh nyata dari materi yang saya sampaikan maka anak-anak lebih mudah memahami dan menerapkan, pembelajaran juga lebih efektif".

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI meliputi beberapa komponen Yunsi Reva Agustina, M.Pd yaitu:

Kontrukstivisme

Kontrukstivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual,yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Dikemukakan oleh bahwa:

> "Dalam penerapan model ini saya tidak secara langsung dengan tiba-tiba memberikan semua penjelasan tanpa peduli pemahaman mereka, saya berikan penjelasan serta contoh dengan berangsur-angsur, saya usahakan juga siswa selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan begitu mereka akan membangun pengetahuannya sendiri"

Inkuiri

(Menemukan) merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Dikemukakan oleh Sri Munawaroh bahwa:

> "Saya merancang kegiatan menemukan dengan mengemas materi apapun yang saya sampaikan, saya tidak memberikan konsep tersebut secara langsung melainkan melalui stimulus cerita, misalnya saya sengaja memberikan lembar kerja dengan alur menemukan sebuah konsep mengenai akhlak terpuji di tempat ibadah dengan begitu mereka akan menemukan definisi sikap optimis sesuai dengan materi yang saya sampaikan".

Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Berikut yang di kemukakan oleh Yunsi Reva Agustina bahwa:

> "dalam penerapan model ini saya berupaya siswa untuk aktif bertanya secara spontan dengan materi yang telah saya ajarkan, penerapannya mengusahakan siswa untuk secara aktif menganalisis mengeksplorasi dalam berdiskusi sistem bertanya selalu saya terapkan suapaya mereka terbiasa berfikir kreatif".

Masyarakat Belajar

Konsep ini menyarankan agarhasil pebelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dikemukakan oleh Yunsi Reva Agustina, M.Pd, bahwa:

> "saya bagi mereka berdiskusi saya beri tugas langsung terjun kemasyarakat untuk praktik sedekah saya dampingi untuk prosesnya, dalam berkelompok tentunya tidak semuanya memilki pengetahuan lebih oleh karena itu saya beri tugas langsung supaya mereka paham dan menemukan pengetahuan dengan sendiri".

Pemodelan

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan sesuatu sebagai contoh yang dapat diritu. Yunsi RevaAgustina, M.Pd mengemukakan bahwa:

> "dalam penerapan model ini saya berupaya siswa terlibat langsung siswa aksi dengan tugas yangsaya berikan bukan hanya melihat contoh yang saya berikan di dalam kelas tetapi harus melakukannya sendri dengan begitu siswa akan lebih memahami materi yang saya sampaikan".

Dari pernyataan diatas peneliti menemukan terdapat model permbekajaran yang digunakan guru guna membantu siswa mudah memahami serta menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu model kontekstual.

Fakto-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI

Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor eksternal (luar). Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi dan mendukung kegiatan belajar mengajar dikelas meliputi: kurikulum, pedoman belajar, pengajar, sarana/fasilitas, dan lingkungan

a) Kurikulum

   Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K13, dimana kurikulum ini sesuai dengan kondisi dan karakteristik serta kemampuan peserta didik.

b) Pendidik (pengajar)

   Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti hasilkan bahwa hubungan antara siswa dan guru cukup baik dan bersahabat, baik interaksi di kelas maupun di luar kelas.

   Di kemukakan oleh Yunsi Reva Agustina, M.Pd bahwa:

   "Kalau untuk hubungan antara guru dengan siswa menurut saya cukup baik dan bersahabat didalam maupun diluar kelas interaksinya cukup baik. Ketika bertemu dengan guru para siswa menyapa dengan ramah begitu pula sebaliknya meski tidak semua begitu karena ada yang melihat guru mereka malu dan langsung pergi antara guru maupun siswa pun saling membantu pada saat proses pembelajaran".

c) Sarana/fasilitas

   Sarana dan prasarana yang terdapat di MIN 2 Lebong ini cukup memadai, karena dikelas siswa belajar sudah menggunakan media yang memudahkan untuk mereka belajar setiap harinya.

d) Lingkungan

   Berdasarkan fakta dilapangan MIN 2 Lebong kondisi kelas dikatakan cukup baik. Dikemukakan oleh ibu Yunsi Reva Agustina, M.Pd mengenai lingkungan:

   "Kondisi kelas pada saat proses pembelajaran bisa dikatakan cukup baik meskipun sedikit bising karena lokasi kelas yang mepet sekali dengan jalan tetapi kadaan masih dapat dikendalikan dan bisa dikatakan kondusif sehingga padasaat pembelajaran berlangsung normal dan antusias".

Dengan demikian lingkungan yang ada di MIN 2 Lebong cukup mendukung proses pembelajran siswa karena siswa masih bisa belajar dengan tenang dan nyaman.

Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah faktor internal (dalam), dalam pembelajaran bukan hanya faktor eksternal saja yang perlu diperhatikan dan dianggap faktor satu- satunya yang dapat meningkatkan dan menurunkan kecerdasan, sikap dan perilaku siswa, akan tetapi faktor internal juga mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan, sikap dan perilaku siswa. Dalam kaitan faktor-faktor penghambat model pembelajaran adalah minat, kecerdasan, motivasi, sikap atau perilaku.

a) Minat

Agar siswa memperoleh pengetahuan yang baik dalam belajar, maka perlu adanya minat pada sesuatu yang akan dilakukannya. Apalagi tidak dilandasi dengan minat tersebut segala sesuatu cenderung sia-sia. Berdasarkan data observasi materi pendidikan agama Islam adalah materi yang menjenuhkan apabila teoritis saja.

Dikemukakan oleh ibu Yunsi Reva Agustina bahwa :

"Dalam pembelajaran biasanya metode atau model yang saya gunakan itu saya sesuaikan dengan materi, media yang saya gunakan juga saya usahakan semenarik mungkin guna untuk menciptakan minat atau ketertarikan belajar mereka".

Untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi pendidikan agama Islam guru berusaha mengemas materi semenarik mungkin.

b) Kecerdasan

Kecerdasan yang di miliki setiap orang tentunya berbeda-beda, begitu pula dengan kecerdasan seorang siswa. Sehingga dalam mengatasi hal ini guru menggunakan model pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai dengan kecerdasan siswa. Sehingga guru dapat menilai siswa mulai dari yang tergolong pandai, sedang, dan lemah.

Ibu Yunsi Reva Agustina, M.Pd menjelaskan bahwa:

"Mengajar dikelas V itu enak-enak susah, guru tetap bisa mengajar dalam kondisi apa pun karena mereka sudah cukup besar untuk mengkondisikan dirinya sediri, mengenai kecerdasan sangat bervariasi tetapi masih bisa di kendalikan, mereka juga bisa menerima pelajaran dengan cukup baik".

c) Motivasi

Siswa MIN 2 Lebong khususnya kelas V memilki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. tidak sedikit dari mereka yang acuh terhadap pembelajaran agama Islam. Untuk menanggulangi hal ini guru berusaha selalu memberikan motivasi pada siswa karena dengan adanya motivasi baik dari dalam maupun luar diri siswa akan mempengaruhi minat siswa saat belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung guru bukan hanya sebgaai pendidik tetapi juga motivator bagi siswa baik melalui kata-kata maupun dengan sikap yang patut di tauladani.

d) Sikap atau Perilaku

Sikap ataupun perilaku yang terdapat dalam diri siswa juga merupakan salah satu penghambat.

Ibu Yunsi Reva Agustina menjelaskan bahwa:

"Sikap dan perilaku itu juga jadi penghambat karena sikap dan perilaku mereka tidak semua mendukung proses pembelajaran tidak sedikit dari mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat proses pembelajaran tidak kondusif mempengaruhi teman-temannya untuk tidak memperhatikan pembelajaran, kadang juga berkelahi dikelas pada saat proses pembelajaran. Tetapi sejauh ini guru masih bisa mengatasi hal tersebut dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga mereka bukan hanya melihat sekedar ucapan tetapi juga contoh nyata".

Dari penjelasan dapat diartikan bahwa guru masih dapat mengatasi sikap dan perilaku siswa yang dapat menghambat pembelajaran dengan berusaha memberikan pemahaman nyata di kehidupan sehari-hari siswa.

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu perancang dan pelaksana aktivitas pembelajaran harus mampu memahami model-model pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran agama Islam

Wawancara dengan ibu Yunsi Reva Agustina, M.Pd, bahwa dalam pembelajaran sebelumnya beliau cenderung menggunakan metode ceramah, kemudian beliau melihat sikap dan perilaku anak yang kurang mengerti atas materi atau pelajaran yang dalam mata pelajaran PAI lebih mengaitkan Sebelumnya saya tidak pernah menggunakan model kontektual dalam kehidupan sehari-hari maka beliau mulai menggunakan model pembelajaran kontekstual dan juga memberikan contoh-contoh nyata dari materi yang beliau sampaikan kepada siswa, menurut beliau harus lebih memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan materi. Menurut beliau pembelajaran lebih efektif.

Model pembelajaran kontekstual

Kontekstual disebut juga pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari siswa, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Di samping itu siswa dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal, karena pengetahuan bukan suatu perangkat fakta dan konsep yang siap diterima, akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini melibatkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual yakni :

a) Konstruktivisme
   Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (*filosofi*) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperoleh melalui konteks yang terbatas (sempit) bukan secara tiba-tiba. Dengan dasar tersebut pembelajaran harus dikemas menjadi proses pembelajaran PAI, siswa membangun sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.
b) Inkuiri (menemukan)
   Inkuiri (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis konstektual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, siswa bukan hasil mengingat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri.
c) Bertanya
   Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, bukannya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan.
d) Masyarakat Belajar
   Masyarakat Belajar konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, sharing antara teman, antar kelompok dan antar tahu dengan yang belum tahu.
e) Pemodelan
   Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakuakn apa yang guru inginkan agar siswa nya melakukan.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI.

Faktor pendukung (faktor eksternal)

a) Kurikulum
   Perencanaan masalah pembelajaran di MIN 2 Lebong cukup bagus, karena pembelajaran K13 benar-benar telah di jalankan. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan materi yang di sesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah sehingga lambat laun siswa dapat mengerti tentang hakikat dan pentingnya pendidikan agama Islam bagi mereka.
b) Pendidik
   Pendidik adalah pengajar yang tugasnya adalah mendidik, ia tidak hanya mengajar di bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda kedepan. Sebagai seorang pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, dan bertugas mengelola kegiatan bel belajar siswa di sekolah.
c) Sarana/fasilitas
   Sarana dalam pembelajaran itu meliputi buku pelajaran, buku bacaan, serta media pengajaran dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, ruang ibadah, dan lain-lain. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran akan sangat mendukung proses pembelajaran.
   Sarana dan prasarana yang ada di kelas V cukup memadai, karena selain siswa memiliki buku pelajaran, guru juga memberikan media yang disesuaikan dengan materi belajar siswa
   Fasilitas yang tersedia sangat berpengaruh dalam penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran.
d) Lingkungan

Berdasarkan fakta di lapangan MIN 2 Lebong ini kondisi kelas bisa dibilang masih cukup baik. Berdasarkan wawancara dengan ibu Yunsi Reva Agustina, M.Pd mengenai lingkungan:

> "Kondisi kelas pada saat proses pembelajaran bisa dikatakan cukup baik meskipun sedikit bising karena lokasi kelas yang mepet sekali dengan jalan tetapi keadaan masih dapat dikendalikan dan bisa dikatakan kondusif sehingga pada saat belangsungnya proses pembelajaran normal dan antusias".

Faktor penghambat (faktor internal)

a) Minat
   Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa akan di perhatikan terus- menerus yang di sertai rasa senang. Agar siswa memiliki perkembangan perilaku yang baik, maka perlu adanya minat yang besar dalam diri siswa untuk menerus yang di sertai rasa senang . Agar siswa memiliki perkembangan perilaku yang baik, maka perlu adanya

minat yang besar dalam diri siswa untuk menjalani segala sesuatu. Jika tidak dilandasi minat maka semua akan sia-sia. Menurut pengamatan dan data yang penulis per oleh melalui kegiatan pembelajaran ternyata minat siswa kelas V terhadap pelajaran pendidikan agama Islam cukup baik, karena tidak sedikit siswa senang ketika guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi.

b) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui serta mempelajari dengan cepat.

Adapun kecerdasan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, sehingga dalam mengatasi hal tersebut guru harus memiliki strategi yang tepat sehingga dapat menilai semua siswa. Misalnya guru mengelompokan dari siswa yang pandai sampai pada siswa yang lemah. Sehingga guru tau tingkat kemampuan siswa.

Melihat masalah yang terjadi dan tanggapan yang dilakukan guru maka penulis menganggap bahwa guru cukup kreatif dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga siswa tidak merasa tertinggal dengan teman-teman yang lainnya.

c) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam menumbuhkan motivasi siswa, guru adalah motivator yang sifatnya motivator dari luar diri siswa, maka guru seharusnya tidak hanya memperhatikan materi dan cara penyampaiannya tetapi juga kata-kata apa atau pendekatan apa yang harus di lakukan untuk menjadikan siswa cerdas baik dalam berperilaku. sedangkan motivasi yang paling dalam hanya siswa yang bisa memotivasi dirinya sendiri.

d) Sikap/Perilaku

Perilaku merupakan segenap manifestasi hayati individu yang berinteraksi dalam lingkungan mulai dari perilaku yang paling Nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Dalam hal ini guru harus mampu mengendalikan perilaku siswa baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga berperan sebagai motivator yang membimbing dan mengarahkan tingkah laku siswa untuk bertindak dalam hal yang baik. Sehingga siswa mampu mengendalikan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan penelitian yang peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI kelas V MIN 2 Lebong, dapat memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, guru berupaya untuk siswa terlibat aktif dalam proses penerapnnya sehingga siswa dengan mudah menerapkan menemukan pengetahuan dari aksi langsung siswa. Penerapan tersebut sudah terlaksana dengan baik namun belum maksimal.
2. Terdapat faktor pendukung penerapan model pembelajaran kontekstual, selain hubungan interaksi antar guru dan siswa yang cukup baik, kondisi kelas pada saat proses pembelajaran belangsung juga sangat mendukung meski sedikit bising tetapi masih bisa dikendalikan sehingga pembelajaran berlangsung normal dan antusias, faktor penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual kurang nya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran oleh karena itu guru berusaha mengemas materi semenarik mungkin, kecerdasan siswa juga menjadi salah satu penghambat dikarenakan kecerdasan siswa sangat bervariasi tetapi masih bisa menerima pelajaran dengan cukup baik, perilaku juga menjadi faktor penghambat karena tidak semua siswa mau menerima materi yang disampaikan tetapi guru masih bisa mengatasi dengan memberikan pemahaman-pemahaman.

REFERENSI

Abolladaka, J., & Abolla, M. B. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pada Materi Pengertian Dan Manfaat Pendapatan Nasional Di Kelas Xi Iis 2 Sma Negeri 4 Kota Kupang Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal Economic Education, Business and Accounting*, *1*(2), 66–78. https://doi.org/10.35508/jeeba.v1i2.8270

Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *7*(2), 113–122.

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Maulida, S. (2024). Perencanaan pembelajaran: pengertian, fungsi dan tujuan. *OJS, Karimah Tauhid*, *3*, 6014–6023.

Muzaid, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Siregar, H. D., Hasibuan, Z. E., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2024). Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, *2*(5), 132–133.

Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Tamam M.Badrut. (2015). Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Al-Azhar Banjar Patroman. *Jurnal Kependidikan*, *III*(2), 89–108.

Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236